

## SOSIALISASI KELUARGA PADA KENAKALAN REMAJA DI DESA LEMITO UTARA KECAMATAN LEMITO KABUPATEN POHUWATO

Dewinta Rizky R. Hatu<sup>1</sup>, Rahmatiah<sup>2</sup>, Abd. Halid Lemba<sup>3</sup>, Giwang Eka Putri Suaib<sup>4</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo<sup>1,2,3</sup>

Email: [dewinta@ung.ac.id](mailto:dewinta@ung.ac.id)<sup>1</sup>, [Rahmatiah@ung.ac.id](mailto:Rahmatiah@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [Halidlemba@ung.ac.id](mailto:Halidlemba@ung.ac.id)<sup>3</sup>,  
[ginabaina@gmail.com](mailto:ginabaina@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

*The main focus of this study is to examine the role of family socialization as the primary agent in shaping adolescent behavior and its relationship with juvenile delinquency in rural communities. This study aims to analyze the process of socialization within the family and the factors influencing juvenile delinquency in North Lemito Village, Lemito District, Pohuwato Regency. This study employed a qualitative method with a descriptive approach to gain an in-depth understanding of family interaction dynamics and adolescent behavior within a social context. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques, with informants selected using purposive sampling, including parents, adolescents, and community leaders. The data analysis technique used an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that family socialization has not been carried out optimally, as reflected in the lack of open communication between parents and children, inconsistent parental supervision, and ineffective instillation of moral and religious values. In addition, environmental factors such as peer influence, alcohol consumption, and weak social control within the community further contributed to juvenile delinquency. Therefore, this study emphasizes that the family plays an essential role as the primary socialization agent in preventing juvenile delinquency, highlighting the need to strengthen communication, supervision, and value inculcation within the family in a sustainable manner.*

**Keywords:** family socialization, juvenile delinquency, parenting, parental supervision, social environment.

### Abstrak

Topik inti penelitian ini membahas peran sosialisasi dalam keluarga sebagai agen utama pembentukan perilaku remaja serta kaitannya dengan munculnya kenakalan remaja di lingkungan masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses sosialisasi dalam keluarga serta faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja di Desa Lemito Utara, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi keluarga dan perilaku remaja dalam konteks sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih menggunakan purposive sampling, meliputi orang tua, remaja, dan tokoh masyarakat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dalam keluarga belum berjalan secara optimal, yang terlihat dari komunikasi yang kurang terbuka antara orang tua dan anak, pengawasan yang tidak konsisten, serta penanaman nilai moral dan agama yang belum efektif. Selain itu, faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, konsumsi minuman keras, serta lemahnya kontrol sosial masyarakat turut memperkuat terjadinya kenakalan remaja. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi utama dalam mencegah kenakalan remaja, sehingga diperlukan penguatan komunikasi, pengawasan, dan penanaman nilai dalam keluarga secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** sosialisasi keluarga, kenakalan remaja, pola asuh, pengawasan orang tua, lingkungan sosial.

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama bagi anak dalam menjalani proses tumbuh kembangnya. Melalui keluarga, anak mulai memperoleh pendidikan dasar yang menjadi fondasi bagi kehidupannya, baik dari segi pengetahuan, nilai, maupun norma Ningsih et al (2022) Kondisi tersebut menegaskan bahwa peran keluarga bukan hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, melainkan juga menjadi ruang utama bagi berlangsungnya proses sosialisasi awal. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan informal yang berkontribusi dalam membentuk cara berpikir, sikap, serta perilaku anak sebelum mereka terjun dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Komponen penting dari perkembangan anak adalah kemampuan bersosialisasi, yang dipengaruhi oleh pola asuh juga pendekatan yang digunakan oleh orang tua. Kemampuan bersosialisasi ini sangat menentukan bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas. Metode pendidikan yang digunakan orang tua juga dikenal sebagai pola asuh berpengaruh penting dalam menanamkan prinsip, nilai, dan keterampilan sosial yang akan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan masyarakat. Sosialisasi dalam keluarga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai sosial pada anak. Sosialisasi dalam keluarga tidak hanya berfokus pada penanaman nilai sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai religiusitas dan kedisiplinan pada remaja. Nilai religiusitas berkembang melalui pendidikan agama yang diterapkan orang tua dan melalui rutinitas keagamaan di rumah, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian mengenai internalisasi nilai religiusitas bahwa keluarga merupakan ruang utama bagi anak untuk membangun fondasi spiritualnya Alfadhil, n.d.(2019).

Tidak hanya pendidikan keluarga yang memengaruhi perkembangan sosial, tetapi proses sosialisasi yang berlangsung di dalam keluarga juga memberikan pengaruh yang signifikan. Bastian (2020) menegaskan bahwa keluarga memegang peran ganda, yakni sebagai tempat pertama anak memperoleh pendidikan sekaligus menjadi wadah utama berlangsungnya proses sosialisasi. Melalui pendidikan keluarga, anak dibekali dengan pengetahuan dasar serta perilaku, sedangkan proses sosialisasi dalam keluarga menanamkan nilai, norma, dan pola interaksi yang membentuk karakter sosial anak. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang diajarkan

orang tua, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman, peniruan, dan interaksi anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi keluarga berpengaruh langsung terhadap kecenderungan remaja melakukan perilaku menyimpang.

Sosialisasi dalam keluarga tidak selalu berjalan sesuai harapan. Dalam sejumlah kasus, orang tua justru menampilkan perilaku yang kurang layak sehingga ditiru oleh anak dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Penyimpangan dalam proses sosialisasi ini muncul ketika ayah atau ibu menunjukkan tindakan negatif, seperti mengonsumsi minuman beralkohol, bersikap keras, menggunakan bahasa yang tidak pantas, atau mempertontonkan konflik rumah tangga. Pola perilaku yang terus-menerus disaksikan anak akhirnya membentuk kecenderungan mereka untuk melakukan peniruan sebagai bagian dari proses pembentukan identitas. Proses ini sejalan dengan pemahaman bahwa sosialisasi dalam keluarga berlangsung melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak. Ketika orang tua tidak memberikan contoh yang baik, sehingga anak lebih mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Dalam konteks Desa Lemito Utara, kurangnya teladan positif dari orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja terlibat dalam perilaku seperti konsumsi alkohol, perkelahian, atau tindakan lain yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Kenakalan remaja adalah masalah sosial yang terjadi secara luas dan tidak hanya terbatas pada suatu daerah tertentu. Berbagai bentuk perilaku, seperti mengonsumsi minuman keras, melanggar norma sosial, hingga terlibat dalam tindak kriminal ringan, menunjukkan adanya kendala dalam proses sosialisasi, pembentukan kepribadian, serta penanaman disiplin pada diri remaja. Fenomena ini tidak hanya berimplikasi pada individu pelaku, tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang lebih luas. Kenakalan remaja dapat memengaruhi kehidupan masyarakat melalui terganggunya keamanan lingkungan, reputasi Desa, hingga meningkatnya potensi keterlibatan dalam tindakan kriminal di masa depan.

Gupta et al (2022) menegaskan bahwa kenakalan remaja merupakan persoalan penting yang perlu dikaji melalui sudut pandang sosiologis. Dalam perspektif sosiologi, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai, norma, dan aturan perilaku pada anak. Apabila proses sosialisasi dalam keluarga

berlangsung dengan baik, akan berkembang sesuai norma masyarakat. Sebaliknya, kurangnya pengawasan, komunikasi, serta keteladanan dari orang tua dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang.

Di Kota Gorontalo, fenomena kenakalan remaja kian menjadi persoalan yang mengkhawatirkan karena terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Studi yang dilakukan oleh Parman, Hulukati, Panai (2023) mengungkapkan bahwa berbagai bentuk kenakalan, seperti mengonsumsi minuman beralkohol, menghirup zat adiktif, melakukan pencurian, membolos sekolah, terlibat tawuran antar kelompok remaja, hingga berkeliaran pada malam hari tanpa izin, kenakalan remaja di Desa Huntu Barat pada tahun 2019 mengalami peningkatan seperti miras, narkoba, perjudian, pergaulan bebas. Situasi ini semakin memburuk akibat lemahnya kontrol dari orang tua, kurangnya penanaman nilai karakter dan norma dalam lingkungan keluarga, serta belum maksimalnya kontribusi pemerintah maupun masyarakat dalam membentuk sikap dan moral remaja.

Menurut Rovner (2024), Pencegahan yang berfokus pada penguatan sosialisasi keluarga menjadi strategi yang lebih konstruktif. Penting untuk memahami bagaimana keluarga menangani potensi kenakalan remaja, khususnya dalam konteks komunitas desa.

Berdasarkan data yang penulis peroleh, jumlah remaja di wilayah penelitian tercatat sebanyak 10 orang dengan rentang usia 17 hingga 20 tahun. Dari total tersebut, 2 orang berusia 17 tahun, 2 orang berusia 18 tahun, 4 orang berusia 19 tahun, serta 2 orang berusia 20 tahun. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pola pikir dan kehidupan sosial remaja, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Situasi ini menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab moral bagi remaja untuk dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang. Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Lemito Utara, ditemukan adanya kesenjangan sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat. Permasalahan ini umumnya dilakukan oleh remaja yang tidak lagi bersekolah, antara lain berupa perilaku konsumsi minuman keras dan perjudian.

Di Desa Lemito Utara, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato, permasalahan kenakalan remaja menjadi isu yang cukup serius. Menurut Hawa Dalanggo (2020) dengan judul penelitian pengawasan dan kontrol sosial dari pihak keluarga terhadap

remaja di desa ini masih minim, sehingga berpotensi meningkatkan perilaku nakal. Mayoritas remaja hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD, bahkan sebagian ada yang berhenti sekolah. Beberapa di antara mereka bekerja sebagai nelayan, sementara yang lain tidak memiliki pekerjaan. Remaja yang tidak bekerja cenderung menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama teman sebaya dan mengonsumsi alkohol, yang sering kali menimbulkan gangguan keamanan dan perkelahian di lingkungan masyarakat.

Merujuk pada temuan sebelumnya, pada tahun 2023, terjadi insiden kekerasan di Desa Lemito Utara, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato, di mana seorang warga menjadi korban penikaman yang dilakukan oleh sekelompok remaja. Kejadian ini mengindikasikan bahwa kenakalan remaja di desa tersebut memiliki potensi untuk berkembang menjadi tindakan kekerasan. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Desa Lemito Utara tidak sekadar merupakan masalah individu, melainkan juga mencerminkan rendahnya pengawasan dan kontrol sosial dari keluarga serta lingkungan masyarakat.

Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian yang mendalami proses sosialisasi keluarga sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di desa tersebut. Pendekatan hukum saja sering kali kurang efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja, sehingga penguatan peran keluarga menjadi alternatif yang lebih strategis dan konstruktif. Dengan mempelajari bagaimana keluarga melaksanakan proses sosialisasi terhadap anak, khususnya dalam konteks lingkungan desa, upaya pencegahan kenakalan remaja diharapkan dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini berfokus pada sosialisasi keluarga yang berkaitan dengan kenakalan remaja di Desa Lemito Utara, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato, serta sejauh mana keluarga mampu memengaruhi perilaku remaja melalui pola asuh, pengawasan, dan interaksi sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosialisasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perilaku kenakalan remaja. Dalam penelitian ini, remaja berperan sebagai subjek yang dipengaruhi oleh sosialisasi, sementara orang tua menjadi subjek utama yang menentukan pembentukan sikap dan perilaku remaja di lingkungan keluarga.

Dalam tahap awal penelitian, peneliti melakukan observasi awal guna

memahami fenomena yang diteliti di Desa Lemito Utara. Dari 10 remaja yang diamati, 1 orang mengalami kehilangan figur ibu, 4 orang berasal dari keluarga yang tidak utuh, 4 orang terpengaruh oleh lingkungan pergaulan teman sebaya, serta 1 orang berasal dari keluarga dengan jumlah anak yang relatif banyak. Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya fungsi pengawasan, komunikasi, dan penanaman nilai dalam keluarga, sehingga meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu suatu teknik penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi berupa ucapan, tulisan, maupun perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian, dengan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial serta interaksi yang terjadi secara menyeluruh. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap proses sosialisasi dalam keluarga serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja, sejalan dengan pendapat Moleong (2021) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui data yang mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lemito Utara, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato, yang dipilih secara purposive karena memiliki tingkat kenakalan remaja yang cukup tinggi. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan interaksi langsung dengan orang tua, remaja, serta tokoh masyarakat, serta data sekunder yang berasal dari dokumen resmi, laporan desa, data kependudukan, dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati kondisi sosial dan interaksi keluarga, wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait pola asuh dan faktor penyebab kenakalan remaja, serta dokumentasi sebagai data pelengkap. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data, penyajian data disusun dalam bentuk deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi secara berkelanjutan agar hasil penelitian mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Lemito Utara

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lemito Utara, Perilaku kenakalan remaja, khususnya perkelahian, menunjukkan pola yang terus berulang dan tidak terjadi secara kebetulan. Perkelahian berlangsung hampir setiap bulan dengan frekuensi yang cukup sering, terutama ketika remaja berada dalam kondisi mabuk akibat minuman keras.

Tabel 1. Kasus Perkelahian Remaja di Desa Lemito Utara

| No. | Waktu Kejadian    | Jumlah Kasus           | Pemicu Utama                             | Keterangan                                           |
|-----|-------------------|------------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| 1   | Akhir tahun       | Cukup sering (3 kali)  | Berkumpul dan konsumsi alkohol           | Umumnya terjadi pada malam hari                      |
| 2   | Awal tahun        | Masih terjadi (4 kali) | Konsumsi minuman keras                   | Terjadi setelah remaja berkumpul dalam kondisi mabuk |
| 3   | Pertengahan tahun | Sesekali (3 kali)      | Minuman keras dan kerumunan remaja       | Terjadi pada siang hari                              |
| 4   | Hari besar        | Meningkat (5 kali)     | Aktivitas berkumpul dan konsumsi alkohol | Terjadi pada malam takbiran dan Hari Raya Ketupat    |

Sumber: Wawancara dan observasi peneliti (2026)

Berdasarkan data pada tabel, kenakalan remaja di Desa Lemito Utara menunjukkan pola yang berulang dan sering terjadi pada waktu tertentu, terutama saat remaja berkumpul. Perkelahian tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh situasi seperti berkumpul pada malam hari di tempat yang sepi. Dalam kondisi ini, konsumsi minuman beralkohol menjadi pemicu utama karena menurunkan kontrol diri, sehingga masalah kecil dapat berubah menjadi kekerasan. Selain itu, pengaruh dan solidaritas dalam kelompok juga memperkuat perilaku menyimpang, sehingga kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi faktor individu, tetapi juga lingkungan dan pergaulan.

Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan remaja di Desa Lemito Utara terjadi dalam lingkup kelompok pergaulan yang sama. Kelompok ini terdiri dari remaja berusia antara 17 hingga 20 tahun yang memiliki kedekatan hubungan serta latar

belakang sosial yang relatif serupa. Interaksi yang intens di antara mereka mendorong terbentuknya kebiasaan bersama, sehingga konsumsi minuman beralkohol menjadi bagian dari aktivitas yang sering dilakukan dalam kelompok.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki dua lokasi utama yang kerap dijadikan tempat berkumpul untuk mengonsumsi minuman beralkohol, yaitu bangunan aula kantor camat yang sudah tidak difungsikan serta area pinggir sungai (kuala). Kegiatan ini umumnya berlangsung pada malam hari, mulai sekitar pukul 21.00 WITA hingga dini hari. Pemilihan lokasi yang cenderung sepi dan jauh dari permukiman warga mengindikasikan adanya upaya untuk menghindari pengawasan, baik dari orang tua maupun masyarakat sekitar.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Kepala Desa Lemito Utara, yang menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja umumnya terjadi ketika mereka berada di luar lingkungan rumah, sehingga sulit untuk diawasi dan dikendalikan secara langsung oleh keluarga. Salah satu informan SB (43 Tahun) menyatakan:

“Kondisi remaja di Desa Lemito Utara cukup memprihatinkan permasalahan kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada kebiasaan berkumpul hingga larut malam atau perkelahian, tetapi juga telah mengarah pada penyalahgunaan zat berbahaya seperti lem dan obat-obatan, yang kemudian berdampak pada perubahan perilaku dan kondisi mental mereka, dampak dapat dilihat dari sikap remaja yang semakin sulit dikendalikan dan cenderung tidak memiliki rasa takut atau segan terhadap otoritas, baik kepada aparat kepolisian, tni, maupun pemerintah desa.”

Berdasarkan hasil wawancara, kenakalan remaja di Desa Lemito Utara tergolong memprihatinkan karena tidak hanya berupa kebiasaan berkumpul hingga larut malam dan perkelahian, tetapi juga telah mengarah pada penyalahgunaan zat berbahaya. Kondisi tersebut berdampak pada perubahan perilaku remaja, seperti menurunnya kontrol diri, meningkatnya sikap agresif, serta berkurangnya rasa hormat terhadap aparat dan pemerintah desa. Hal ini menunjukkan adanya pelemahan nilai dan pengendalian sosial pada remaja. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Desa Lemito Utara menjadi perhatian masyarakat, yang juga terlihat dari aktivitas remaja di lapangan sebagaimana pada gambar berikut.

Berdasarkan gambar tersebut, kenakalan remaja di Desa Lemito Utara terlihat telah mengarah pada perilaku yang lebih serius. Gambar menunjukkan adanya

penanganan oleh aparat serta perkelahian antar remaja. Hal ini menandakan bahwa kenakalan tidak lagi bersifat ringan, tetapi berpotensi mengganggu ketertiban lingkungan, yang dipengaruhi oleh emosi yang kurang stabil serta lemahnya kontrol sosial dari keluarga dan lingkungan.

Fenomena kenakalan remaja di Desa Lemito Utara dapat dipahami melalui teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem dengan empat fungsi utama (AGIL). Pada aspek (Adaptation), remaja cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kurang mendukung, seperti mengikuti kebiasaan negatif kelompok sebaya berupa konsumsi alkohol, berkumpul hingga larut malam, dan perkelahian. Pola adaptasi ini tidak mengarah pada nilai positif, melainkan dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan lemahnya pengawasan keluarga, sehingga remaja lebih banyak membentuk identitas di luar kontrol orang tua.

Sementara itu, pada aspek pemeliharaan pola (Latency), proses penanaman nilai moral dan sosial dalam keluarga masih belum optimal. Peran keluarga sebagai agen sosial utama belum berjalan secara konsisten, sehingga remaja tidak memiliki landasan nilai yang kuat dan mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, akibatnya perilaku menyimpang cenderung terus terjadi.

### **Pola Sosialisasi keluarga Pada Remaja**

Pola sosialisasi dalam keluarga merujuk pada cara orang tua dalam menanamkan nilai, norma, serta perilaku kepada anak melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pola sosialisasi tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, pola sosialisasi otoriter, yaitu ketika orang tua menerapkan kontrol yang ketat dan menetapkan aturan secara sepihak tanpa melibatkan anak, sehingga anak dituntut untuk selalu patuh tanpa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pola sosialisasi dalam keluarga, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan orang tua sebagai pihak utama dalam proses tersebut. Hasil wawancara memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua membina, mengawasi, dan menjalin interaksi dengan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Data ini digunakan untuk melihat secara langsung proses penanaman nilai dan norma dalam keluarga, serta

peran pola sosialisasi dalam membentuk perilaku remaja di Desa Lemito Utara. Pernyataan yang sejalan juga disampaikan oleh informan AP (45 tahun)

“Saya sering menasehati anak saya YP, tapi memang karena kesibukan saya bekerja sebagai sopir angkutan, Kota-Lemito, saya susah mengawasi anak saya, karena saya juga tidak tau dia diluar dengan siapa dan pulang jam berapa. Saya hanya menerima telfon dari tetangga atau saudara kalau mana YP ini berkelahi dengan Temanya, mabuk, atau tidak dia sudah di amankan oleh aparat kepolisian”.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua telah menjalankan sosialisasi melalui pemberian nasihat, namun belum berlangsung secara optimal karena keterbatasan pengawasan akibat kesibukan kerja. Situasi ini membuat orang tua kurang memahami aktivitas dan lingkungan pergaulan anak di luar rumah, sehingga fungsi sosialisasi keluarga menjadi kurang efektif. Dampaknya, remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak juga berperan penting dalam dinamika keluarga. Komunikasi yang efektif mendukung internalisasi nilai dan norma serta membantu orang tua memahami perkembangan perilaku remaja. Karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengkaji bentuk komunikasi dalam keluarga dan implikasinya terhadap perilaku remaja.

### **Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Hasil wawancara dengan beberapa informan orang tua di Desa Lemito Utara menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak belum berlangsung secara optimal. Sejumlah orang tua menyatakan bahwa mereka jarang berinteraksi atau berbincang dengan anak, khususnya mengenai kegiatan sehari-hari serta pergaulan anak di luar rumah. Keadaan ini mengindikasikan bahwa minimnya komunikasi yang terbuka dapat melemahkan fungsi pengawasan sekaligus mengurangi pemahaman orang tua terhadap kehidupan sosial anak.

Informasi yang diperoleh dari informan mengindikasikan bahwa interaksi komunikasi antara orang tua dan anak belum berjalan secara efektif, terutama dalam membicarakan pergaulan serta kegiatan sehari-hari remaja. Melalui wawancara dengan masyarakat yang menjadi informan berinisial WP (51 Tahun) sebagai berikut:

“Anak saya kurang terbuka mengenai pergaulannya di luar rumah, apalagi pada malam hari. Saya sering tidak mengetahui apakah dia masih berada di dalam rumah atau tidak karena saya sudah tertidur. Biasanya, saya baru mengetahui keadaannya pada pagi

hari setelah mendengar dari orang lain bahwa dia berada di depan bengkel dalam kondisi mabuk. Padahal, sebelum saya tidur, dia masih ada di rumah, namun saya tidak mengetahui jam berapa dia keluar rumah.

Sebagai pelengkap dari sudut pandang orang tua, temuan wawancara dengan remaja menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga di Desa Lemito Utara belum terjalin secara terbuka. Remaja cenderung menahan diri untuk bercerita karena khawatir mendapat respon negatif, sehingga lebih memilih bercerita kepada teman sebaya. Hal ini selaras dengan pengakuan orang tua yang belum sepenuhnya mengetahui aktivitas anak di luar rumah. AJ (19 tahun), mengatakan:

“Saya jarang bercerita kepada orang tua tentang kegiatan saya di luar rumah. Soalnya, saya takut dimarahi atau disalahkan, jadi saya lebih memilih untuk diam. Kalau saya memiliki masalah, saya lebih suka bercerita kepada teman karena mereka lebih memahami posisi saya. Sementara itu, orang tua biasanya baru bertanya setelah mengetahui bahwa saya memiliki masalah di luar”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa komunikasi antara orang tua dan anak belum berlangsung secara terbuka dan nyaman. Anak cenderung enggan mengungkapkan pengalaman maupun masalah yang dihadapi karena merasa khawatir terhadap tanggapan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi keluarga, sehingga belum sepenuhnya mampu menciptakan keterbukaan dan kedekatan emosional secara optimal.

### **Pengawasan Orang Tua Terhadap Remaja**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lemito Utara, pengawasan orang tua terhadap remaja menunjukkan pola dan tingkat implementasi yang bervariasi. Beberapa orang tua telah memberikan pengawasan, tetapi tidak secara konsisten dan cenderung hanya melakukannya dalam situasi tertentu, seperti ketika anak melakukan kesalahan. Dalam kehidupan sehari-hari, pengawasan tetap kurang aktif, bahkan beberapa orang tua menyerahkan tanggung jawab kepada anak-anak mereka, dengan alasan mereka sudah cukup dewasa.

Selain itu, keterbatasan waktu karena jadwal kerja yang sibuk merupakan hambatan utama, yang mencegah orang tua untuk sepenuhnya memantau aktivitas anak-anak mereka, terutama di luar rumah. Akibatnya, informasi tentang perilaku anak-anak mereka sering diperoleh dari pihak ketiga. Hal ini didukung oleh wawancara dengan

informan OP (45 tahun), yang mengakui bahwa ia tidak selalu mengetahui aktivitas anaknya, terutama di malam hari.

“Saya mengetahui perilaku anak saya ketika dia berada di luar rumah, karena ini bukan hanya satu atau dua kali dia terlibat masalah. Misalnya, saat minum minuman keras atau menggunakan obat-obatan, kemudian tiba-tiba saya mendapat kabar bahwa dia sudah berkelahi di kompleks gapura atau di depan bengkel yang sering menjadi tempat mereka berkumpul. Hampir setiap ada masalah, tempat itu selalu menjadi lokasi mereka berkelahi. Biasanya saya sudah tidak terlalu memikirkan hal itu, karena saya merasa lelah menghadapi perilakunya yang seperti itu, sehingga saya juga menjadi kurang memperhatikan dan mengawasi dia.”

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua terhadap remaja di Desa Lemito Utara belum berlangsung secara optimal. Hal ini terlihat dari pola pengawasan yang cenderung tidak konsisten, terbatas, dan lebih bersifat pasif, di mana orang tua umumnya hanya memberikan nasihat tanpa disertai pengawasan yang berkelanjutan. Selain itu, kesibukan serta kelelahan orang tua dalam menghadapi perilaku anak yang berulang turut menyebabkan rendahnya intensitas pengawasan, sehingga anak dibiarkan menjalankan aktivitasnya tanpa kontrol yang jelas.

Dalam analisis peneliti, lemahnya pengawasan orang tua memberi peluang bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang karena kontrol sosial keluarga tidak berjalan efektif dan remaja mudah terpengaruh lingkungan negatif. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, hal ini menunjukkan fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi dan pengendalian sosial belum optimal sehingga berpotensi memicu kenakalan remaja. Oleh karena itu, fenomena ini juga ditinjau dari perspektif remaja melalui wawancara dengan AH (20 tahun).

“Sebenarnya di rumah, saya memiliki aturan seperti batas waktu pulang dan larangan untuk minum minuman keras serta berkelahi. Namun, saya jujur bahwa saya tidak selalu mematuhi aturan tersebut, karena terbawa oleh suasana di luar rumah dan pengaruh teman-teman di lingkungan sekitar”.

Selain itu, AH mengatakan bahwa pengingat mengenai aturan jam malam tidak selalu diberikan secara konsisten sebelum ia meninggalkan rumah. Peringatan dari orang tua umumnya muncul setelah terjadi pelanggaran sebelumnya. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa pola pengawasan yang diterima remaja cenderung bersifat kontekstual dan responsif terhadap situasi tertentu, bukan melalui mekanisme pengawasan yang terencana, berkesinambungan, dan dibangun melalui komunikasi yang efektif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola pengawasan yang diterapkan orang tua di Desa Lemito Utara masih menunjukkan kecenderungan yang tidak konsisten dan lebih bersifat responsif terhadap pelanggaran. Bentuk pengawasan umumnya dilakukan setelah anak melakukan kesalahan, bukan melalui pendekatan preventif yang dirancang secara terencana dan berkesinambungan. Situasi ini mencerminkan bahwa fungsi kontrol sosial keluarga sebagai agen sosialisasi utama belum berjalan secara efektif. Dampaknya, proses penanaman serta penginternalisasian nilai dan norma kepada remaja tidak terlaksana secara optimal, sehingga upaya pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang menjadi kurang maksimal sejak tahap awal.

### **Penanaman Nilai Moral dan Agama dalam Keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara, penanaman nilai moral dan agama dalam keluarga di Desa Lemito Utara belum berjalan konsisten. Orang tua umumnya memberikan nasihat dan arahan, bahkan menyekolahkan anak ke pesantren, namun pengawasan dalam penerapannya sehari-hari masih lemah dan tidak berkelanjutan.

Selain itu, kurangnya keteladanan orang tua serta pengaruh lingkungan pergaulan turut melemahkan internalisasi nilai pada anak. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan, pendampingan, dan komunikasi yang lebih konsisten agar nilai moral dan agama dapat tertanam dengan baik.

“Saya sering ingatkan anak saya untuk sholat dan jangan pulang terlalu malam. Bahkan saya sempat memasukan dia ke pesantren supaya dia bisa belajar agama lebih baik tetapi dia di keluarganoleh pihaksekolah karena dia membuat pelanggaran terus menerus sampai di DO”.

Pernyataan informan menunjukkan bahwa orang tua telah berupaya menanamkan nilai moral dan agama melalui nasihat, aturan, dan pendidikan di pesantren. Namun, upaya tersebut belum berhasil, terlihat dari perilaku anak yang masih melakukan pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak hanya bergantung pada nasihat dan pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh

lingkungan dan kesadaran anak, sehingga diperlukan keteladanan, komunikasi, dan pengawasan yang konsisten dalam keluarga.

Untuk memperkaya temuan dari sudut pandang orang tua, penulis juga menelusuri perspektif remaja guna memahami sejauh mana nilai moral dan agama yang diajarkan dapat diterima serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan remaja AL (19 tahun)

“Sebenarnya orang tua sering mengingatkan tentang agama dan aturan di rumah, tapi biasanya disampaikan ketika saya melakukan kesalahan. Kadang juga di tegur dengan nada yang keras, sehingga saya lebih merasa takut dimarahi dari pada benar-benar memahami dan menjalankan nasihat yang disampaikan”

Temuan ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai moral dan agama dalam keluarga belum berlangsung secara maksimal, sehingga diperlukan peningkatan peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan. Dalam perspektif fungsionalisme, keluarga merupakan institusi utama yang berfungsi sebagai agen sosialisasi dalam menanamkan nilai dan norma kepada anak. Apabila fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, maka dapat memicu ketidakseimbangan dalam sistem keluarga yang berpotensi melahirkan perilaku menyimpang. karena itu, penguatan peran keluarga menjadi hal yang penting untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan sosial.

Dalam pandangan Talcott Parsons, keluarga merupakan suatu sistem sosial yang harus menjalankan empat fungsi utama dalam skema AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*, agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan temuan penelitian di Desa Lemito Utara, pelaksanaan keempat fungsi tersebut dalam proses sosialisasi keluarga masih belum optimal. Pada aspek *adaptation*, keluarga belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan sosial, seperti pengaruh pergaulan bebas dan mudahnya akses terhadap minuman beralkohol, sehingga remaja lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Pada aspek *goal attainment*, lemahnya pengawasan serta kurangnya arahan dari orang tua menunjukkan bahwa keluarga belum efektif dalam mengarahkan tujuan dan perilaku anak sesuai dengan norma yang berlaku. Selanjutnya, pada aspek *integration*, komunikasi yang kurang terbuka antara orang tua dan anak berdampak pada lemahnya ikatan emosional dalam keluarga, sehingga remaja cenderung mencari kenyamanan di luar lingkungan rumah. Sementara itu, pada aspek *latency* (pemeliharaan pola),

penanaman nilai moral dan agama yang belum konsisten mencerminkan bahwa keluarga belum optimal dalam mempertahankan serta mewariskan nilai-nilai sosial kepada anak. Dengan demikian, jika ditinjau melalui kerangka AGIL, fenomena kenakalan remaja yang terjadi menunjukkan adanya ketidakseimbangan fungsi dalam keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

### **Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Lemito Utara**

Faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja dapat dipahami melalui beberapa aspek yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah pergaulan bebas, di mana remaja yang berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang terkontrol cenderung mudah terpengaruh oleh perilaku negatif, seperti melanggar norma, terlibat perkelahian, atau mencoba berbagai aktivitas berisiko. Kondisi ini sering diperparah oleh kurangnya pengawasan dari orang tua serta lemahnya kontrol sosial dalam keluarga, sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah tanpa batasan yang jelas. Akibatnya, nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok sebaya menjadi lebih dominan dibandingkan dengan nilai yang ditanamkan dalam keluarga.

Peredaran obat-obatan terlarang yang relatif mudah diakses juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi kenakalan remaja. Tingginya rasa ingin tahu pada masa remaja mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, termasuk penggunaan zat terlarang ketika tersedia di lingkungan sekitar. Dampaknya tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental, tetapi juga dapat memicu munculnya perilaku menyimpang lain, seperti tindakan kriminal dan menurunnya kemampuan mengendalikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan dari keluarga maupun lingkungan sosial masih belum optimal.

Konsumsi minuman beralkohol, khususnya minuman lokal seperti cap tikus, turut berkontribusi terhadap meningkatnya kenakalan remaja. Ketersediaan alkohol yang cukup bebas membuat remaja lebih mudah mengakses dan mengonsumsinya. Pengaruh alkohol dapat menurunkan kesadaran serta kontrol diri, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku agresif, seperti perkelahian, maupun tindakan berisiko lainnya. Selain itu, adanya kebiasaan atau budaya konsumsi alkohol di lingkungan tertentu juga dapat mendorong remaja untuk ikut terlibat, terutama ketika tidak terdapat pengawasan dan pembatasan yang tegas dari orang tua maupun masyarakat.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Sosialisasi keluarga pada kenakalan remaja di Desa Lemito Utara Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sosialisasi dalam keluarga belum berlangsung secara optimal dalam membentuk perilaku remaja. Kondisi ini tercermin dari pola komunikasi antara orang tua dan anak yang masih terbatas serta cenderung terjadi pada saat dibandingkan dengan upaya pencegahan. Di sampaikan itu, pengawasan orang tua terhadap aktivitas remaja belum dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Penanaman nilai moral dan agama juga belum berjalan secara efektif.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kenakalan remja di Desa Lemito Utara bersumber dari aspek keluarga dan lingkungan sosial yang saling berhubungan. Faktor keluarga mencakup terbatasnya komunikasi antara orang tua dan anak, lemahnya pengawasan, ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan, serta kondisi keluarga yang kurang harmonis. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi pengaruh teman sebaya, kebiasaan mengonsumsi minuman keras, serta lemahnya kontrol sosial di masyarakat. Interaksi dari berbagai faktor tersebut berkontribusi terhadap munculnya beragam bentuk kenakalan remaja, seperti perkelahian, konsumsi alkohol, hingga tindakan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sosialisasi dalam keluarga belum terlaksana secara optimal dalam mengendalikan dan membentuk perilaku remaja.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sosialisasi keluarga pada kenakalan remaja di Desa Lemito Utara masih belum berjalan secara optimal, maka beberapa saran dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memperkuat peran keluarga serta mencegah terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:

#### **1. Bagi orang tua**

Orang tua diharapkan mampu meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak melalui pendekatan yang lebih terbuka, harmonis, dan berkesinambungan, sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat dan saling memahami. Selain itu, orang tua perlu melakukan pengawasan secara terarah dan konsisten terhadap aktivitas remaja, serta memberikan keteladanan yang positif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam

penanaman nilai moral dan agama. Orang tua juga diharapkan dapat menetapkan aturan yang jelas serta menerapkannya secara konsisten, sehingga anak memiliki batasan perilaku yang tegas dan terarah.

#### 2. Bagi remaja

Remaja diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga perilaku agar tetap selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, remaja perlu lebih bijak dan selektif dalam memilih lingkungan pergaulan, serta menghindari berbagai aktivitas yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti konsumsi minuman keras dan tindakan kekerasan.

#### 3. Bagi pemerintah desa dan masyarakat

Pemerintah desa bersama masyarakat diharapkan dapat meningkatkan peran aktif dalam membina remaja melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan yang positif dan produktif, seperti aktivitas keagamaan, olahraga, serta pelatihan keterampilan. Selain itu, diperlukan adanya sinergi antara orang tua, tokoh masyarakat, dan aparat desa dalam memperkuat kontrol sosial serta menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan remaja secara optimal.

#### 4. Bagi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan mampu memperkuat pembinaan karakter serta meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memberikan edukasi terkait dampak negatif kenakalan remaja melalui kegiatan pembelajaran maupun program ekstrakurikuler. Sekolah juga diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dalam memantau dan membimbing perkembangan perilaku remaja.

#### 5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menelaah faktor-faktor lain yang belum dibahas secara mendalam, seperti pengaruh media sosial, kondisi ekonomi keluarga, serta dinamika lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena kenakalan remaja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Moeleong, L. J. . (2021). *No Title metedeologi, penelitian kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.

- Alfadhil, M. (n.d.). *Internalisasi nilai religiusitas pada anak dalam keluarga*. 26–35.
- Artini, B. (2021). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>
- Bacikova-sleskova, M. (2024). *Perceived Parental Control , Parent-Adolescent Relationship and Adolescents ' Psychological Adjustment . Does Gender Matter ?* 1632–1646. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02643-8>
- Bastian, R. . S. I. (2020). Pengaruh Sosialisasi Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Masyarakat Desa Koto Lamo Sumatera Barat. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28286>
- Freudi Ismail Gulo, Selmanto Gulo, H. O. N. H. (2025). Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Peran Keluarga. *Aktivisme Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(3), hlm. 207–212. <https://journal.appihi.or.id/index.php/Aktivisme/article/download/1055/1226/5313>
- George Ritzer, jeffreyy S. (2021). *Modern Sociological Theory (9th Edition)*. SAFE Publications. <https://doi.org/10.1086/640138>
- Ghea Cantika Noorsyafira, M. B. S. (2023). Kontribusi Keluarga Terhadap Munculnya Perilaku Kenakalan Pada Remaja. *Social Work Journal*, 13, No. 1.
- Gupta, M. K., Mohapatra, S., & Mahanta, P. (2022). Juvenile’s delinquent behavior, risk factors, and quantitative assessment approach: A systematic review. *Indian Journal of Community Medicine*, 47(4), 483–490. [https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm\\_1061\\_21](https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm_1061_21)
- Khalilati, N., Marwan, M. R., & Nurjayanti, M. (2024). Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Perilaku Menyimpang. *Journal Of Nursing Invention*, 5(2), 98–104.
- Laili, N., & Ro’isah. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Transcultural Nursing Model Di Probolinggo. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5657–5665.
- Lubis Suaidah, & Yuniingsih. (2025). *1426-Article Text-6349-1-10-20250205*. 7(3), 1480–1494.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*,

- 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2018). *No Title Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Editio).
- Mayor, T. (2021). *Fungsi Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kampung Wirmaker Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor*. 3.
- Parman,Hulukati,Panai, dan D. (2023). *No TitleThe effect of government roles, family education, and community attitudes on juvenile delinquency in Gorontalo City, Indonesia*. 18, No. 3. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.18.3.1057>
- Pemikiran, J. H., Sawitri, O. E., & Ramadhan, I. (2021). *Jurnal Sosialisasi Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak ( Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru Ma Islamiyah ) Jurnal Sosialisasi*. 8, 10–21.
- Poloma, M. M. (2020). *Sosiologi Kontemporer*.
- Rifai, M., Masyitoh, M., Sari, K. A., & Maulidya, A. (2023). *Sociological Approach to the Role of the Family in Religious Values Internalisation. Purwasih 2021*.
- Rovner, J. (2024). *Youth Justice By The Numbers*. 1–10.
- Sanner, C., Williams, D. T., Mitchell, S., Jensen, T. M., Russell, L. T., & Garnett-Deakin, A. (2024). Reimagining stagnant perspectives of family structure: Advancing a critical theoretical research agenda. *Journal of Family Theory and Review*, 16(4), 761–786. <https://doi.org/10.1111/jftr.12587>
- Sari, S. W. P., & Hijrianti, U. R. (2024). Keberfungsian Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Di Smp X Selorejo. *Jurnal Empati*, 13(4), 359–368.
- Syarifuddin, N., Sari, W., Bujawati, E., Susilawaty, A., & Azriful, A. (2021). Sociological Factors of Juvenile Delinquency Makassar City, Indonesia. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.24252/diversity.v1i2.19763>
- Tianingrum, N. A., & Sunarti, S. (2020). External Factors of Juvenile Delinquency Among Students in the Area of Traditional Night Club. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 49–54. <https://doi.org/10.30650/jik.v8i1.1298>
- Tri Anjaswarni. (2024). The determinant factor of juvenile delinquency (path analysis model). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 19(2), 169–181. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v19i2.12083>
- Yang, X., & Zhang, C. (2023). Children’s Health and Typology of Family Integration

and Regulation: A Functionalist Analysis. *Children*, 10(3), 8–11.  
<https://doi.org/10.3390/children10030494>

Yohannes, T. T., Widianoro, F. W., & Wahyudi, I. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 56–62.  
<file:///C:/Users/HP/Desktop/KE.pdf>

Yunus, A. K. (2022). *Skripsi \_ PDF*.

Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2, 32–42. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>